

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus. Pembentukan profesi guru dilaksanakan melalui program pendidikan pra-jabatan (*pre-service education*) maupun program dalam jabatan (*inservice education*). Tidak semua guru yang di didik di lembaga pendidikan terlatih dengan baik dan *kualified (well training dan well qualified)* Jacobson, (Sahertian, 2008:1). Potensi sumber daya guru perlu terus menerus berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara professional. Selain itu, pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18 Tahun 2007 tentang guru, dinyatakan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi profesional. Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10 disebutkan “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya” (Sagala, 2009:23). Kompetensi professional yang dimaksud dalam hal ini

merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Guru sebagai pemegang peran utama dalam peristiwa belajar mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Oleh karena itu, untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan, maka guru memikul beban serta tugas yang berat. Karena disamping mengemban tugas professional, seorang guru juga mengemban tugas kemasyarakatan dan manusiawi.

Sejalan dengan pemikiran diatas, maka harus ada pengembangan dan penguasaan IPTEK yang tidak lepas dari peran seorang guru profesional sebagai tenaga pendidik. Guru profesional adalah guru yang melakukan tugasnya secara efektif dan efisien dan dapat mempengaruhi siswa dalam melakukan pembelajaran. Upaya untuk menciptakan kondisi belajar yang aktif dalam pembelajaran dan memiliki mutu pendidikan yang tinggi yang memiliki pola pikir ideal, sehat jasmani dan rohani serta bersosial diperlukan peran seorang guru yang profesional.

Guru dalam mengajar seharusnya tidak hanya mengutamakan pengetahuan atau perkembangan intelektual saja, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan seluruh pribadi peserta didik baik jasmani, rohani, sosial maupun yang lainnya sesuai dengan hakikat pendidikan. Untuk mencapai semua itu, maka diperlukan profesionalitas guru demi tercapainya

tujuan pendidikan nasional yang diuraikan dalam UUD 1945 Alinea ke empat yaitu “ mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Salah satu upaya untuk mengembangkan kualitas guru ialah melalui supervisi pendidikan. Supervisi merupakan upaya untuk memperbaiki kualitas pengajaran. Hal ini senada dengan pendapat Adams dan Dickey (Sahertian, 2008:17) yang mengatakan bahwa supervisi adalah program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran. Hakikatnya, yang terkandung dalam pengertian di atas adalah perbaikan hal belajar mengajar.

Sejalan dengan pemikiran diatas, maka model supervisi yang direncanakan untuk diteliti adalah supervisi klinis. Menurut R. Willem (Sahertian, 2008:36) Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Dengan kata lain, supervisi klinis merupakan suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara objektif dan teliti sebagai dasar usaha untuk mengubah perilaku mengajar guru.

Menurut Sahertian (2008:37), ada beberapa faktor yang mendorong dikembangkannya supervisi klinis bagi guru-guru, yaitu:

- a. Dalam kenyataannya yang dikerjakan supervisi ialah mengadakan evaluasi guru-guru semata. Di akhir satu semester guru-guru mengisi skala

penilaian yang diisi peserta didik mengenai cara mengajar guru. Hasil penilaian diberikan kepada guru-guru, tapi tidak dianalisis mengapa sampai guru-guru dalam mengajar hanya mencapai tingkat penampilan seperti itu. Cara ini menyebabkan ketidakpuasan guru secara tersembunyi.

- b. Dengan menggunakan *merit rating* (alat penilaian kemampuan guru), maka aspek-aspek yang diukur terlalu umum. Sukar sekali untuk mendeskripsikan tingkah laku guru yang paling mendasar seperti yang mereka rasakan, karena diagnosis tidak mendalam, tapi sangat bersifat umum dan abstrak.
- c. Umpan balik yang diperoleh dari hasil pendekatan sifatnya memberi arahan, petunjuk, instruksi, tidak menyentuh masalah manusia yang terdalam yang dirasakan guru-guru, sehingga hanya bersifat di permukaan.
- d. Tidak diciptakan hubungan identifikasi dan analisis diri, sehingga guru-guru melihat konsep dirinya. Menurut P. Winggens (Sahertian, 2008 : 38) dalam diri seseorang ada 3 konsep diri, yaitu:
 - 1) Saya dengan *self concept* saya sendiri.
 - 2) Saya dengan *self idea* saya sendiri.
 - 3) Saya dengan *self reality* saya sendiri.

Supervisi selamanya dapat membentuk konsep dirinya sendiri dan menjadi diri sendiri.

- e. Melalui diagnosis dan analisis diri sendiri, guru menemukan dirinya. Ia sadar akan kemampuan dirinya dengan menerima dirinya dan timbul

motivasi dari dalam dirinya untuk memperbaiki dirinya sendiri. Itulah sebabnya perlu supervisi klinis.

Sehubungan dengan pentingnya pelaksanaan supervisi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran terutama kualitas guru, maka kegiatan supervisi juga dilaksanakan di SMP Negeri 10 Gorontalo. Kegiatan supervisi ini dilaksanakan secara rutin, yakni 2 (dua) kali dalam setahun. Pelaksanaan supervisi dilakukan pada awal semester, yakni semester ganjil dan semester genap.

Meskipun kegiatan supervisi dilaksanakan secara rutin, namun masih terdapat kendala yang menghambat pelaksanaan kegiatan supervisi. Masalah yang menghambat kegiatan supervisi di SMP Negeri 10 Gorontalo adalah : guru belum mengapersipikan makna dan tugas supervisor yang menyebabkan belum terjadi hubungan baik antara guru dan supervisor, sehingga umpan balik antara supervisor dan guru tidak maksimal.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Supervisi Terhadap Peningkatan Kualitas Guru di SMP Negeri 10 Gorontalo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah: Guru belum mengapersipikan makna dan tugas supervisor; belum terjadi hubungan yang baik antara guru dan supervisor;

umpan balik antara guru dan supervisor tidak maksimal; supervisor belum melaksanakan tupoksinya secara maksimal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah berpengaruh supervisi terhadap peningkatan kualitas guru di SMP Negeri 10 Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh supervisi terhadap peningkatan kualitas guru di SMP Negeri 10 Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang pengaruh supervisi terhadap peningkatan kualitas guru.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti bagi guru dalam meningkatkan kualitasnya sebagai tenaga pendidik yang profesional.